

PRODUKSI TERNAK ITIK DAN PERSENTASE PENGGUNAAN BAHAN PAKAN DALAM RANSUM ITIK DI DESA SIKAKAK KECAMATAN CERENTI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Pajri Anwar*¹, Jiyanto², Infitria², Imelda Siska², Yoshi Lia A²

^{1,2}Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian

Univesitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS)

Email Corepondesi : pajryanwar@gmail.com

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat di adakan di Desa Sikakak Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peternak dalam mengelola ternak itik. Di Desa Sikakak mayoritas masyarakat memelihara itik, namun ternak itik yang dipelihara rata-rata terkendala dengan pakan dan kurangnya inovasi peternak dalam mengelola usaha peternakan tersebut. Desa sikakak merupakan salah satu desa yang banyak menghasilkan sagu namun sagu ini belum dimanfaatkan sebagai pakan itik. Maka dari itu perlu adanya sebuah teknologi inovasi yang dapat memanfaatkan potensi lokal sebagai pakan ternak yang murah dan berkualitas sehingga peternak tidak terkendala dengan harga bahan baku pakan yang mahal dipasaran. Untuk menekan biaya produksi, peternak dapat melakukan penetasan sendiri dengan menggunakan mesin tetas. Sehingga peternak tidak perlu mengeluarkan biaya yang tinggi untuk pengadaan bibit itik yang akan dipelihara. Metode yang digunakan dalam persentasi dan praktek operasional mesin tetas serta pengolahan dan persentase penggunaan sagu dan dedak dalam ransum. Hasil dari kegiatan ini memperlihatkan peningkatan pengetahuan peternak dan adanya keinginan mengaplikasikan materi yang di dapat dalam usaha tenak itik.

Kata Kunci: *formulasi ransum, manajemen itik, mesin tetas.*

1. PENDAHULUAN

Kelompok Tani di Desa Sikakak Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kelompok tani yang bergerak di bidang peternakan. Rata-rata memelihara itik. Namun usaha mereka terkendala dengan mahalnya harga pakan, sehingga peternak tidak mampu memelihara itik dalam jumlah banyak. Padahal kalo dilihat dari analisis ekonominya usaha itik petelur ini sangat menjanjikan sebabnya banyaknya permintaan telur itik di pasaran. Sementara untuk daerah kita di Teluk Kuantan telur-telur itik ini masih di import dari luar daerah terutama dari payakumbuh. Harga pakan di pasaran sangat tinggi sehingga menjadi salah satu kendala peternak karena 70% dari biaya produksi adalah harga pakan. Di desa Sikakak memiliki potensi untuk penyediaan pakan itik dari bahan-bahan pakan konvensional seperti sagu. Di desa ini jumlah sagu sangat banyak sehingga dapat di manfaatkan sebagai bahan pakan tambahan untuk itik. Tetapi mereka tidak mampu melakukan pemanfaatan sagu sebagai bahan pakan itik.

Selain hal-hal diatas yang sering menjadi kendala dalam kelompok ternak di desa tersebut adalah Sumber Daya Manusia (SDM) dikelompok tersebut sangat minim pengetahuan tentang bahan pakan itik sehingga berdampak pada penurunan semangat dalam melakukan kegiatan. Selanjutnya mereka masih mempunyai anggapan bahwa beternak memerlukan modal yang besar sehingga menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan usaha peternakan.

Melihat permasalahan diatas maka dilakukan program pengabdian Masyarakat ini untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan menciptakan formulasi ransum sendiri sehingga dapat menekan biaya produksi dan jumlah ternak yang mereka pelihara jadi meningkat. Selanjutnya mereka

dapat berkreaitivitas menciptakan pakan itik dengan pemnafaatan bahan-bahan pakan lokal yang tersedia di tempat mereka. Selain itu mereka dibekali dengan pengetahuan manajemen pemeliharaan itik yang baik sehingga menghilangkan anggapan bahwa beternak itu bukanlah suatu hal yang sulit. Tema yang akan diangkat dalam program ini adalah " *Produksi Ternak Itik dan Persentase Penggunaan Bahan Pakan dalam Ransum Itik di Desa Sikakak Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi*".



Gambar1. Kegiatan pengenalan dan oprasional mesin tetas oleh anggota tim pengabdian

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di desa sikaka kecamatan cerenti. Peserta PKM dihadiri oleh perangkat desan dan peternak desa sikakak. Pelaksanaan PKM dilakukan dua tahap yaitu tahap pertama kegiatan antara lainsosialisasi mengenai pembuatan penggunaan mesin tetas,Dan dilanjutkan tahap kedua dengan tema diangkat pengolahan pakan untuk ternak itik. Dalam kegiatan ini ketua tim PKM memberikan presentasi tentang penggunaan mesin tetas dan produksi ternak itik dan persentase penggunaan bahan pakan berbasis lokal. Berikut dijelaskan prosedur penetasan telur itik menggunakan mesin tetas. Penetasan telur itik diawali dengan sanitasi serta fumigasi mesin dan telur tetas setelah itu mengatur suhu dan kelembaban mesin tetas yaitu 37-38o C dan 60- 70%. Penetasan telur itik dilakukan selama 28 hari. Selama proses penetasan dilakukan pemutaran, pendinginan dan pemeriksaan telur (candling). Pemutaran telur dilakukan 3 kali sehari dimulai pada hari ke-3 hingga hari ke-25 pengeraman. Pendinginan telur tersebut dilakukan 2 kali sehari yaiu pagi dan sore hari selama 15 menit dimulai pada hari ke-3 hingga hari ke-25 penetasan, pada hari ke-26 hingga hari ke-28 frekuensi pendinginan telur dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pagi, sore dan malam hari. Peneropongan telur (candling) dilakukan untuk melihat keadaan telur dan perkembangan embrio selama proses inkubasi. Candling telur dilakukan 2 kali selama penetasan. Candling pertama pada hari ke-7 untuk penentuan telur fertil, fertil mati dan infertil (kosong). Telur fertil mati dan infertil dikeluarkan dari mesin tetas. Candling kedua pada hari ke-25 dilakukan untuk pendataan embrio yang mati dan pemindahan (transfer) telur fertil ke mesin penetasan (hatcher) dan dilakukan penimbangan bobot akhir telur. Setelah menetas, dilakukan pendataan jumlah telur yang menetas, dan telur yang gagal menetas. Telur-telur yang embrionya mati segera dikeluarkan dari mesin tetas, kemudian telur tersebut dipecah dan diperhatikan ciri-ciri embrio yang mati tersebut.

Optimalisasi penggunaan bahan pakan lokal (dedak dan sagu) sebagai pakan itik disusun dalam sebuah formulasi ransum. adapaun formulasi ransum dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi dan Kandungan Nutrient Ransum Perlakuan

Bahan pakan	Periode		
	Starter (0-8 minggu) %	Grower (9-20 minggu) %	Produksi (>20 minggu) %
Jagung Kuning	56.8	50	45
Dedak	5	7.8	7.5
Bungkil kedele	17	15	14.4
Tepung sagu	5	12	12
Tepung Ikan	9	9	9
CaCo ₃	2	3.5	4.5
Minyak	4.5	2	2.9
Premik	0.5	0.5	0.5
Kapur	0	0	4
NaCl (garam)	0.2	0.2	0.2
Total (%)	100	100	100
Kandungan nutrient*			
Protein kasar	18.37	18.44	17.75
Lemak kasar	7.93	5.85	6.5
Serat kasar	2.86	3.72	3.57
Calcium	1.39	1.95	3.85
Pospor tersedia	0.57	0.61	0.60
Methionin	0.51	0.70	0.85
Lysine	0.83	0.77	0.74
Meth+cystine	0.26	0.40	0.38
Energy Metabolis (kkal/kg)	3098.40	2832.00	2708.10

Keterangan : * Kandungan nutrisi ransum berdasarkan pada perhitungan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada usaha peternakan, pakan berperan sangat strategis. Ditinjau dari aspek ekonomis, biaya pakan sangat tinggi, mencapai 70% dari total biaya produksi. Ditinjau dari aspek biologis, pertumbuhan dan produksi maksimal tercapai bila kualitas dan kuantitas pakan memadai. Produksi efisien akan tercapai bila tersedia pakan murah dan kebutuhan zat-zat makanan terpenuhi (Suprijatna, *et. al.*, 2008). Produktivitas akan optimal apabila kebutuhan zat-zat makanan terpenuhi secara kualitas dan kuantitas, maka dari itu ransum broiler disusun berdasarkan isokalori dan isoprotein dengan kebutuhan energi dan protein masing-masing sesuai dengan kebutuhan pada tiap fase pertumbuhan.

Untuk mendapatkan pakan murah dengan zat makanan terpenuhi, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip penyusunan pakan, bahan-bahan pakan, dan kebutuhan pakan ternak perlu diketahui oleh peternak mitra. Dengan pengetahuan tersebut, peternak mampu merekayasa pakan sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan kondisi harga-harga bahan pakan serta produk. Dampaknya, peternak mitra mampu menekan kerugian karena fluktuasi harga bahan pakan, seperti sering terjadi pada usaha peternakan ayam di Indonesia.

Konversi pakan menjadi daging dan telur harus berlangsung secara efisien dan ekonomis untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Itulah sebabnya, peternak perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penentuan kebutuhan dan penyusunan pakan sesuai tujuan usaha.

Sagu merupakan salah satu pakan konvensional yang dapat digunakan sebagai bahan pakan yang baik untuk ternak itik. Sagu memiliki kandungan nutrisi yang cukup bagus. Berikut nilai nutrisi sagu per 100

gram: kalori 357 kal, protein 1.4 gram, lemak 0.2 gram, karbohidrat 85.9 %, kalsium 15 mg, besi 1.4 mg (Direktorat Gizi Departemen Kesehatan (1995). Sagu banyak terdapat Provinsi Riau terutama di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Pada Tahun 2003 di daerah pesisir terdapat ampas sagu sebanyak 3000 ton (Hellyward *et al.*, 2003). Menurut Ningrum (2004), ampas sagu berpotensi cukup besar sebagai pakan sumber energi dengan kandungan BETN 77,12%, tetapi kandungan protein kasarnya rendah yaitu 2,70% dan kandungan zat makanan lainnya adalah lemak kasar 0,97% , serat kasar 16,56%, dan abu 4,65%.

Dedak halus merupakan sumber energi yang ditandai dengan tingginya kandungan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN). Dedak mengandung granula – granula pati yang dapat menyerap air dingin hingga 30%. Setelah pengeringan, granula – granula pati ini akan tersusun rapat dan sedikit dapat ditembus air. Dedak halus merupakan bahan pakan yang diperoleh dari limbah hasil penggilingan padi. Dedak merupakan bahan pakan sumber energi, tetapi kandungan serat kasar dedak cukup tinggi \pm 14,56% (Anggorodi, 1985; Murtidjo, 2002). Hal ini diduga merupakan penyebab utama peningkatan kandungan serat kasar.

3.1 Penetasan telur itik.

Penetasan telur itik diawali dengan sanitasi serta fumigasi mesin dan telur tetas setelah itu mengatur suhu dan kelembaban mesin tetas yaitu 37-38 °C dan 60- 70%. Penetasan telur itik dilakukan selama 28 hari. Selama proses penetasan dilakukan pemutaran, pendinginan dan pemeriksaan telur (candling). Pemutaran telur dilakukan 3 kali sehari dimulai pada hari ke-3 hingga hari ke-25 pengeraman. Pendinginan telur tersebut dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari selama 15 menit dimulai pada hari ke-3 hingga hari ke-25 penetasan, pada hari ke-26 hingga hari ke-28 frekuensi pendinginan telur dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pagi, sore dan malam hari. Peneropongan telur (*candling*) dilakukan untuk melihat keadaan telur dan perkembangan embrio selama proses inkubasi. Candling telur dilakukan 2 kali selama penetasan. Candling pertama pada hari ke-7 untuk penentuan telur fertil, fertil mati dan infertil (kosong). Telur fertil mati dan infertil dikeluarkan dari mesin tetas. Candling kedua pada hari ke-25 dilakukan untuk pendataan embrio yang mati dan pemindahan (transfer) telur fertil ke mesin penetasan (hatcher) dan dilakukan penimbangan bobot akhir telur. Setelah menetas, dilakukan pendataan jumlah telur yang menetas, dan telur yang gagal menetas. Telur-telur yang embrionya mati segera dikeluarkan dari mesin tetas, kemudian telur tersebut dipecah dan diperhatikan ciri-ciri embrio yang mati tersebut.

Daya tetas telur itik dalam kegiatan ini masih tergolong rendah. Rendahnya persentase fertilitas telur itik diduga karena sistem pemeliharaan. Itik dipelihara secara ekstensif. Sistem pemeliharaan mempengaruhi proses perkawinan secara alami dan pakan. Sistem intensif itik dipelihara di dalam kandang yang sudah tersedia pakan dan minum sehingga asupan nutrisi yang diterima itik sesuai dengan kebutuhan. Proses perkawinan akan lebih mudah dilakukan karena itik jantan dan betina dipelihara dalam satu kandang yang memiliki luasan tertentu sehingga itik jantan lebih mudah untuk menjangkau itik betina. Pemeliharaan secara ekstensif itik dipelihara di luar kandang (digembalakan) dan itik mencari makannya sendiri sehingga asupan nutrisi yang diterima itik sangat tergantung pada ketersediaan pakan di lahan penggembalaan. Proses perkawinan secara alami akan lebih sulit dilakukan karena itik jantan dan betina dilepas pada padang penggembalaan yang cukup luas biasanya pada daerah persawahan yang mengakibatkan itik jantan lebih sulit menjangkau itik betina karena area yang terlalu luas. Rendahnya persentase daya tetas telur itik disebabkan penanganan telur itik selama penyimpanan yang kurang baik dicirikan dari kondisi kerabang telur yang kotor sehingga dapat menurunkan daya tetas. Kondisi telur yang kotor memungkinkan peluang masuknya mikroorganisme ke dalam telur melalui pori-pori kerabang yang menyebabkan kematian embrio (Rohaeni *et al.* 2005).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan data disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sukses dilakukan dan diikuti dengan semangat peserta untuk mendapatkan materi yang diberikan. Penetsan

telur itik dan penggunaan bahan pakan lokal menjadi alternative dalam pengembangan usaha peternakan yang mereka geluti. Sehingga tercapainya efisiensi dalam usaha peternakan yang dijalani.

5. SARAN

Disarankan kepada semua pihak yang akan melakukan program pengabdian kepada msyarakat bahwa program ini harus tepat sasaran sehingga masyarakat merasakan manfaat dari kegiatan ini selain itu materi yang di berikan yang dapat di aplikasikan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima ksh kepada LPPM UNIKS dyang telah memberikan dukungan terhadap keberhasilan program Pengabdian ini

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] BA Murtidjo, (2002). Pedoman Meramu Pakan Unggas. Cetakan ke-3. Yogyakarta : Kanisius
- [2] Hellyward, J. Jum'atri, Nuraini dan Mirzah. 2003. Inventarisasi ketersediaan bahan pakan alternative unggas di sumatera barat. laporan penelian. Universitas andalas. Padang.
- [3] Leeson S, Summers JD. 2008. *Commercial Poultry Nutrition*.3rd Ed. Departement of Animal and Poultry Science, University Guelph.University Books. Canada.
- [4] Ningrum, W. 2004. Pengaruh dosis inokulum dan lama inkubasi dari produk campuran ampas sagu dan ampas tahu fermentasi dengan kapang *Neurospora crassa*. Skripsi S1. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang
- [5] R Anggorodi, (1994). Ilmu Makanan Ternak Umum. Cetakan ke-5. . Jakarta : PT. Gramedia
- [6] Rohaeni ES, Subhan A, Setioko AR. 2005. Usaha penetasan itik alabio sistem sekam yang dimodifikasi di sentra pembibitan kabupaten Hulu Sungai Utara. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner [Internet]. [2005 Sep 12-13; Bogor, Indonesia]. Bogor (ID): Puslitbang Peternakan. [diunduh 2013 Mei 15]. Tersedia pada: [http ://peternakan.litbang.deptan.go.id/fullteks/semnas/pro05-121.pdf](http://peternakan.litbang.deptan.go.id/fullteks/semnas/pro05-121.pdf)
- [7] Suprijatna, E., Atmomarsono & Kartasudjana, R. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.